

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN DALAM PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS DI ROTINSULU BANDUNG

Toni Suhendrik¹⁾, Linda Hotmalida²⁾, Tri Ardayani³⁾

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Immanuel Bandung ¹⁾

Email: tonisuhendrik@gmail.com

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Immanuel Bandung ²⁾

Email: lindahotmaida@gmail.com

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Immanuel Bandung ³⁾

Email: triardayani@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyerang paru-paru, penyakit tuberkulosis dapat menular, penularan tuberkulosis dapat di lakukan pencegahan dengan melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penularan tuberkulosis. Pendidikan kesehatan suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu sedangkan sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Tujuan Penelitian untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di Rotinsulu Bandung.

Metode Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pra eksperimen dengan metode *One group pretest posttest design*. Jumlah sampel 33 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data univariat prekuensi dan analisis data bivariat uji statistik *Wilcoxon sign rank test*.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien TB sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori cukup (60,6%), tingkat pengetahuan pasien TB setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori baik (97%), sikap pasien TB sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori positif (75,8 %), sikap pasien TB setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis berada pada kategori positif (100 %), terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis terhadap pengetahuan dan sikap pasien TB dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pengetahuan dan sikap pasien TB dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis setelah diberikan pendidikan kesehatan. Disarankan perlu adanya pendidikan kesehatan secara intensif dan berkesinambungan tentang penyebab, cara penularan dan pencegahan tuberkulosis.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Tuberkulosis

Abstract

Background: TB is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, which attacks the lungs, tuberculosis can be transmitted, tuberculosis transmission can be prevented by conducting health education to increase people's knowledge and attitudes about tuberculosis transmission. Health education is an application of the concept of education in the health sector. Health education can affect a person's knowledge and attitudes. Knowledge is the result of knowing and this occurs after people have sensed a certain object while attitude is a reaction or response that is still closed from a person to a stimulus or object.

The purpose of the study was to analyze the effect of health education on knowledge and attitudes of patients in an effort to prevent the transmission of tuberculosis in Rotinsulu Bandung.

Method This type of research is quantitative with a pre-experimental research design using the One group pretest posttest design method. The number of samples is 33 respondents. The sampling technique used is accidental sampling. Data collection techniques used questionnaires, univariate frequency data analysis and bivariate data analysis with Wilcoxon sign rank test statistical test.

The results of the study that the level of knowledge of TB patients before being given health education about tuberculosis was in the sufficient category (60.6%), the level of knowledge of TB patients after being given health education about tuberculosis was in the good category (97%), the attitude of TB patients before being given health education about tuberculosis is in the positive category (75.8 %), the attitude of TB patients after being given health education about tuberculosis is in the positive category (100 %), there is an effect of health education about tuberculosis on the knowledge and attitudes of TB patients in an effort to prevent the transmission of tuberculosis.

The conclusion of this study is that there are differences in knowledge and attitudes of TB patients in an effort to prevent the transmission of tuberculosis after being given health education. It is recommended that there is a need for intensive and continuous health education about the causes, modes of transmission and prevention of tuberculosis.

Keywords: Health Education, Knowledge, Attitude, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia di sebabkan oleh bacil *Mycobacterium tuberculosis*, yang mana proses penyebarannya penderita tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara dengan melalui batuk. Tuberkulosis bisa menyerang semua organ pada manusia namun yang paling banyak menyerang paru-paru (World Health Organization, 2020).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization, 2020) tahun 2019 di perkirakan penderita tuberkulosis sebanyak 10 juta. Wilayah terbanyak kasus tuberkulosis berada di wilayah Asia Tenggara (44%) Afrika (25%), dan Barat Pasifik (18%), dengan bagian yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Delapan negara penyumbang dua sepertiga dari total global yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), Tiongkok (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%). (World Health Organization, 2020).

Negara Indonesia pada tahun 2017 jumlah kasus baru penderita tuberkulosis sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan, bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. (KEMENKES, 2018)

Jawa Barat pada tahun 2019 jumlah penderita tuberkulosis sebanyak 109.463 kasus menurun 30,07 % dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 76.546 kasus, kasus tuberkulosis tertinggi terdapat di tiga Kabupaten-kota yaitu Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kota Bandung,

kasus tuberkulosis di tiga Kabupaten-kota tersebut berkisar antara 7-14 % dari jumlah kasus baru di Jawa Barat. Kejadian kasus tuberkulosis antara laki-laki dan perempuan lebih banyak pada laki-laki dengan rasio 1.2. Angka notifikasi kasus tuberkulosis per 100.000 penduduk tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 yaitu 168 per 100.000 penduduk, pada tahun 2019 sebesar 221 per 100.000 penduduk dari jumlah terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebesar 341.948 kasus. (Dinkes Jabar, 2019).

Bandung pada tahun 2019 jumlah kasus penderita tuberkulosis sebanyak 8.892, sedangkan 3.067 penderita lainnya berdomisili di luar wilayah Kota Bandung sehingga total semua kasus tuberkulosis berjumlah 11.959 penderita. Jumlah penderita tuberkulosis yang meninggal di masa pengobatan tuberkulosis di tahun 2019 sebanyak 187 (1.85%) terdiri dari 152 penderita asal Kota Bandung dan 35 lainnya dari luar wilayah Kota Bandung. Kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis terjadi di semua kecamatan dari 30 kecamatan di Kota Bandung. Tiga kecamatan dengan kematian tertinggi yaitu Kiaracondong (20 kematian), Batununggal (15 kematian), dan Andir (13 kematian). (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Penderita tuberkulosis merasakan gejala yaitu batuk berdahak selama 2 minggu, dahak bercampur darah, mengalami sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, keringat malam hari, demam lebih dari satu bulan. (KEMENKES, 2018). Penularan tuberkulosis adalah penderita dengan BTA positif, pada saat penderita batuk atau bersin menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) sekali batuk dapat menghasilkan sekitar

3.000 percikan dahak. Umumnya penularan terjadi dalam ruangan dimana percikan dahak berada dalam waktu yang lama. Ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Percikan dapat bertahan selama beberapa jam dalam keadaan yang gelap dan lembab. Daya penularan seorang pasien ditentukan oleh banyaknya kuman yang dikeluarkan dari parunya. Makin tinggi derajat kepositifan hasil pemeriksaan dahak, makin menular pasien tersebut. (KEMENKES, 2018).

Upaya pengendalian tuberkulosis telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan pengendalian kuman penyebab tuberkulosis yaitu dengan cara mempertahankan cakupan pengobatan dan keberhasilan pengobatan tetap tinggi, membudayakan PHBS, membudayakan perilaku etika batuk dan cara membuang dahak bagi pasien tuberkulosis, pencegahan bagi populasi rentan dengan vaksinasi BCG bagi bayi baru lahir, namun demikian kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat menyebabkan tingkat penularan masih dirasa tinggi. (Kementerian Kesehatan, 2016)

Pendidikan kesehatan itu penting untuk menunjang program kesehatan yang lainnya, akan tetapi ini tidak terjadi pada kenyataannya, artinya dalam program pelayanan kesehatan kurang melibatkan pendidikan kesehatan. Meskipun program itu telah melibatkan pendidikan kesehatan, tetapi kurang memberikan bobot. Argumentasi mereka adalah karena pendidikan kesehatan itu tidak segera dan jelas memperlihatkan hasil dengan kata lain pendidikan kesehatan itu tidak segera membawa manfaat bagi masyarakat dan tidak mudah dilihat dan diukur, dalam waktu yang pendek pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat. (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Wahyuni dalam (Hotmaulika Manik dkk, 2020) salah satu kegiatan promosi kesehatan adalah pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan melalui metode ceramah sehingga pesan penanggulangan tuberkulosis dapat berjalan dengan baik dan optimal. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan untuk membagi pengetahuan dan fakta kesehatan, karena metode ceramah ini lebih mudah dan murah dari segi waktu, biaya dan tenaga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamlu Atur Rohimah (2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember” dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen dengan rancangan pre test post test design. Jumlah populasi penelitian sebanyak 33 orang yaitu keluarga yang merawat anggota keluarganya sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Hasil penelitian di dapatkan bahwa ada pengaruh antara Pendidikan kesehatan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di ruang rawat inap RS Paru Jember.

Metode pelaksanaan

Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian pra eksperimen (*pre experimental design*) dengan metode *One group pretest posttest design*. Jumlah populasi 873 kasus pasien tuberkulosis yang berobat. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai konteks penelitian (Notoatmodjo, 2018). Tehnik pengumpulan data mengurus perijinan,

peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk di isi dengan waktu 15 menit, melakukan penyuluhan dengan topic tuberculosis, setelah penyuluhan memberikan kembali kusioner kepada responden untuk di isi dengan waktu 15 menit tujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pengetahuan dan sikap responden tentang tuberculosis, mengumpulkan kusioner untuk di lakukan pengolahan data (editing, koding, entry, tabulasi dan cleaning data), analisis data univariat dengan frekuensi dan analisa data bivariat dengan uji statistik *Wilcoxon sign rank test*. Peneliti mendapatkan surat layak etik tanggal 9 Desember 2021 telah dikeluarkan surat layak etik dengan No.131/KEPK/STIKI/XII/2021, penelitian di lakukan di Poliklinik TB Rumah Sakit Paru Dr. H. A Rotinsulu Bandung.

Hasil dan Pembahasan

1. Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Variabel Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	11	33,3
Cukup	20	60,6
Kurang	2	6,1
Total	33	100,0

Berdasarkan table 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 orang (60,6%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	32	97,0

Cukup	1	3,0
Kurang	-	-
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruhnya dari responden yaitu sebanyak 32 orang (97,0%) memiliki pengetahuan baik.

b. Sikap

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	25	75,8
Negatif	8	24,2
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 25 orang (75,8%) memiliki sikap positif.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	33	100
Negatif	-	-
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil seluruh responden memiliki sikap positif setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 33 orang (100%).

2. Analisis Bivariat

a) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberculosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis.

Tabel 5

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberculosis Terhadap Pengetahuan

Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis

	Pengetahuan		<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
	Pretest	Posttest	
Baik	11(33,3%)	32(97%)	0,000
Cukup	20(60,6%)	1(3%)	
Kurang	2(6,1%)	-	
Total	33 (100%)	33 (100%)	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* dari hasil uji Wilcoxon tersebut adalah $0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan.

b) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Sikap Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis.

Tabel 6

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Sikap Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis

	Sikap	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>	
	Pretest	Posttest	
Positif	25(75,8%)	33(100%)	0,000
Negatif	8(24,2%)	0(0%)	
Total	33 (100%)	33 (100%)	

Berdasarkan table 6 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* dari hasil uji Wilcoxon tersebut adalah $0,000 < \alpha 0,05$

yang artinya terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Sikap Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* dari hasil uji Wilcoxon tersebut adalah $0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak yang artinya terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan hampir setengahnya dari responden yaitu 11 orang (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruhnya dari responden yaitu 32 orang (97%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dari responden yaitu 20 orang (60,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan hanya sebagian kecil dari responden yaitu 1 orang (1%) yang memiliki pengetahuan cukup dan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian kecil dari responden yaitu 2 orang (6,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan tidak seorangpun dari responden memiliki pengetahuan kurang. Artinya terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan Mamlu Atur Rohimah (2018) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan

Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember” dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen dengan rancangan pre test post test design. Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang merawat anggota keluarganya yang menderita TB paru yaitu berjumlah 33 orang dengan sampel 33 sesuai inklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Pendidikan kesehatan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru di ruang rawat inap RS Paru Jember.

Orang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah menerima informasi bila di bandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan yang kurang, informasi tentang tuberkulosis sudah banyak di share oleh pemerintah melalui media sosial misalnya televisi, koran dan lainnya sehingga orang lebih mudah mendapatkan informasi tentang bagaimana penularan tuberkulosis.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Sikap Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 33 orang responden, dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar dari responden 25 orang (75,8%) memiliki sikap positif sedangkan sebagian kecil dari responden 8 orang (24,2%) memiliki sikap negatif. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan seluruh responden 33 orang (100%) memiliki sikap positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* dari hasil uji Wilcoxon tersebut adalah $0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak yang artinya terdapat Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Sikap Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. (Pakpahan, 2021).

Menurut (Pakpahan, 2021) Sikap mempunyai tiga komponen pokok antara lain a). Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, b). Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek,c).Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Suatu contoh misalnya, seorang ibu telah mendengar tentang penyakit TBC (penyebabnya, akibatnya, pencegahannya, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berpikir dan berusaha supaya anaknya tidak terkena TBC.

Kesimpulan

1. Pengetahuan pasien tuberkulosis sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis di dapatkan cukup sebanyak 20 orang atau (60,6%), sedangkan pengetahuan pasien tuberkulosis setelah di berikan

- penyuluhan kesehatan di dapatkan 32 orang atau kategori baik (97%).
2. Sikap pasien tuberculosis sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberculosis berada pada sebanyak 25 orang atau kategori positif (75,8 %), sedangkan sikap pasien tuberculosis setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang tuberculosis didapatkan 33 orang sikap positif atau kategori positif (100 %).
 3. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang tuberculosis terhadap pengetahuan dan sikap pasien tuberculosis dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberculosis.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit Paru Dr. H. A Rotinsulu Bandung
Perlu adanya pendidikan kesehatan secara intensif dan berkesinambungan tentang penyebab, cara penularan dan pencegahan tuberculosis dan memperbanyak informasi baik melalui media cetak maupun elektronik tentang bahaya, pencegahan, penularan dan pengobatan penyakit tuberculosis serta resiko apabila putus obat.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2019). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jabar*, 4(3), 287. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Dinkes Jabar. (2019). Profil Kesehatan Jawa Barat. *Profil Kesehatan Indonesia Jawa Barat tahun 2019*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Houtmanika Manik,dkk.(2020). Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Dalam Pencegahan TB

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Immanuel Bandung
Diharapkan STIKes Immanuel Bandung dapat mengarahkan peneliti selanjutnya untuk meneliti penelitian yang sama dengan variable yang lain.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan lebih paham akan bahaya penyakit tuberculosis, sehingga masyarakat lebih peduli tentang bagaimana upaya pencegahan, dan pengobatan penyakit tuberculosis.

Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Wintari Hariningsih, S.Kp, SH, MH.Kes, selaku Ketua STIKes Immanuel Bandung yang telah memberikan kesempatan dan memberikan dukungan kepada peneliti
2. Dr. Edi Sampurno, Sp.P, MM. FISR, selaku Direktur Utama yang telah memberikan ijin untuk dilakukannya penelitian di Rumah Sakit Paru dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

Di Puskesmas AEK Parumbonan Kota Sibolga. Universitas Sumatera Utara.

- KEMENKES, R. I. (2018). Infodatin: Tuberculosis. *Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Info data dan informasi tuberculosis 2016*. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Mamlu Atur Rohimah (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap RS Paru

Jember. Universitas Muhammadiyah
Jember.

_____. (2014). Kesehatan
Masyarakat Ilmu dan Seni, *Rineka
Cipta*. Jakarta.

_____. (2018). Metode Penelitian
Kesehatan, Cetakan Ke Tiga. *Pt
Rineka*. Jakarta.

Pakpahan, A. F., et al (2021). *Metodologi
Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita
Menulis.

World Health Organization, (WHO).
(2020). WHO report on TB 2020.